



Manajemen Pendidikan *Ecopreneurship* Dalam Mengatasi Sampah Di Lingkungan Masyarakat Sekitar Kampus

Nanik Hindaryatiningsih ¹⁾, Jafar Ahiri ²⁾, Lelly Suhartini ³⁾, Fina Amalia Masri ⁴⁾, Yuniyarti Ahiri ¹⁾, La Ode Safarudin ¹⁾, Rusdiana Tugy ¹⁾

¹⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo. Kendari, Indonesia.

Abstrak

Kelompok ibu rumah tangga dan wanita muda anggota PKK Kelurahan Padaleu Kota Kendari, menjadi mitra kegiatan pengabdian ini. Permasalahan yang dihadapi adalah meningkatnya volume sampah yang menyebabkan pencemaran lingkungan serta rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Padahal, sampah memiliki potensi sebagai sumber peluang usaha yang menguntungkan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memberikan solusi melalui pelatihan dan pendampingan manajemen *ecopreneurship* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah menjadi produk kerajinan tangan bernilai jual. Kegiatan dilakukan melalui edukasi kewirausahaan berbasis lingkungan, pelatihan dan pendampingan produksi kerajinan, pemasaran digital, serta literasi keuangan. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat keberhasilan pelatihan mencapai 100%, dengan peningkatan: (1) pengetahuan manajemen *ecopreneurship* sebesar 80%, (2) Pengetahuan pemasaran digital sebesar 70%, (3) kemampuan perhitungan harga pokok produksi sebesar 85%, (4) minat berwirausaha sebesar 50%. Selain itu, evaluasi akhir dari program ini menghasilkan terbentuknya 2 (dua) kelompok usaha *home industry*, berkontribusi pada pencemaran lingkungan, serta meningkatkan pendapatan dan ekonomi keluarga.

Kata kunci: kerajinan tangan; *manajemen ecopreneurship educational*; pelatihan; sampah.

Ecopreneurship-Based Education Management For Addressing Waste Problems In Communities Around The Campus

Abstract

A group of housewives and young women who are members of the PKK (Family Welfare Movement) in Padaleu Village, Kendari City, served as partners in this community service activity. The main problems identified were the increasing volume of waste leading to environmental pollution, as well as the low level of community skills in processing waste into economically valuable products. In fact, waste has the potential to become a profitable business opportunity if properly managed. This Community Service Program (PKM) aims to provide solutions through training and mentoring in *ecopreneurship* management to enhance the community's knowledge and skills in transforming waste into marketable handicraft products. The activities were implemented through environmental-based entrepreneurship education, training and mentoring in handicraft production, digital marketing, and financial literacy. The results of the program indicate that the training achieved a 100% success rate, with improvements in: (1) *ecopreneurship* management knowledge by 80%, (2) digital marketing knowledge by 70%, (3) the ability to calculate cost of production by 85%, and (4) entrepreneurial interest by 50%. Furthermore, the final evaluation of the program resulted in the establishment of two home industry business groups, contributing to environmental pollution reduction, as well as increasing household income and economic welfare..

Keywords: handicrafts; *ecopreneurship management education*; training; waste.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah, merupakan isu lingkungan yang semakin mendesak, termasuk di sekitar kampus Universitas Halu Oleo. Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya aktivitas ekonomi serta pola konsumsi praktis menyebabkan volume sampah rumah tangga meningkat signifikan. Di Kelurahan Padaleu, kepadatan penduduk akibat arus mahasiswa dan pelaku UMKM, ditambah aktivitas kos dan usaha kuliner, memicu tingginya akumulasi sampah plastik dan limbah domestik, terutama saat pengangkutan terlambat. Kondisi ini berdampak pada kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Secara global, peningkatan sampah plastik menjadi tantangan utama dalam pengelolaan lingkungan perkotaan, sementara rendahnya pengelolaan berbasis masyarakat memperburuk pencemaran dan risiko kesehatan (Jambeck et.al., 2015; Kaza et.al 2018; Organisation for Economic Co-operation and Development, 2022; United Nations Environment Programme, 2021). Selain itu, rendahnya pengelolaan sampah berbasis lingkungan dan meningkatnya risiko kesehatan masyarakat (World Bank, 2023; International Solid Waste Association, 2022). Pemanfaatan ulang sampah melalui pelatihan manajemen *ecopreneurship* terbukti mampu mengubah limbah menjadi produk kreatif bernilai ekonomi. (Sakuntalawati et al., 2022).

Permasalahan spesifik mitra menunjukkan bahwa masyarakat di kelurahan Padaleu didominasi oleh kombinasi mahasiswa, pelaku usaha kecil warung makan, serta ibu rumah tangga, dengan kelompok perempuan sebagai pengelola utama limbah domestik. Namun demikian, keterampilan dalam pengelolaan sampah masih rendah dan belum berbasis ekonomi produktif. Sebagian besar masyarakat masih memandang sampah sebagai limbah bukan sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi. Kurangnya edukasi, pendampingan, serta akses terhadap inovasi pengelolaan sampah menyebabkan potensi ekonomi limbah belum dimanfaatkan secara optimal. Studi menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan pencemaran lingkungan dan risiko kesehatan (ISWA, 2022; Singh et al., 2022; Ferronato & Torretta, 2021; Kaza et al., 2021).

Sampah plastik seperti botol minuman, kemasan makanan instan, bungkus deterjen, bungkus kopi, dan plastik sekali pakai lainnya sulit terurai sehingga menjadi ancaman lingkungan jangka panjang. Plastik sebagai bahan anorganik memiliki karakteristik tahan lama, sulit terurai dan dapat bertahan hingga ratusan tahun. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah plastik dapat mencemari tanah, air, udara, dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Selain itu muncul, degradasi plastik menghasilkan mikroplastik yang berisiko masuk ke rantai makanan dan berdampak pada kesehatan manusia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mikroplastik telah terdeteksi pada berbagai komponen lingkungan dan organisme hidup (UNEP, 2021; OECD, 2022; Sharma et al., 2023; Singh et al., 2022). (Bahtiar et al., 2024) dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan menyatakan bahwa sampah plastik memiliki potensi membentuk mikroplastik dengan ukuran 0,3–5 mm yang dapat mencemari tanah dan udara, dan bahkan berisiko terakumulasi pada organisme hidup seperti manusia. Fenomena serupa juga muncul pada jenis limbah rumah tangga lainnya seperti kertas, koran bekas, kulit jagung, tumbuhan kering, batok kelapa, dan limbah anorganik lainnya yang berpotensi terhadap pencemaran lingkungan apabila tidak dimanfaatkan dan dikelola secara tepat. Hal ini memperkuat urgensi pengelolaan sampah secara berkelanjutan

Di sisi lain, berbagai jenis limbah rumah tangga sebenarnya memiliki nilai ekonomi apabila diolah dengan kreativitas dan keterampilan yang memadai. Limbah tersebut dapat diubah menjadi produk kerajinan seperti bunga hias, vas, aksesoris, dekorasi, dan produk

kreatif lainnya yang memiliki nilai jual. Konsep ekonomi sirkular menekankan bahwa limbah dapat menjadi sumber daya yang bernilai ekonomi apabila dikelola secara tepat (Kirchherr et al., 2022; Geissdoerfer et al., 2021; World Bank, 2023; UNEP, 2021). Di Kota Kendari, produk kerajinan ramah lingkungan mulai diminati oleh Masyarakat, wisatawan, dan komunitas pecinta produk berkelanjutan, sehingga membuka peluang pasar yang potensial. Kerja sama antara PKK dan Dekranasda telah menjadi salah satu kanal pemasaran potensial untuk produk kerajinan tersebut.

Namun demikian, sebagian besar masyarakat Kelurahan Padaleu, khususnya ibu rumah tangga dan wanita muda, masih memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Minimnya pelatihan, kurangnya wawasan kewirausahaan, serta lemahnya kesadaran lingkungan menyebabkan sampah belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi pemasaran dan literasi keuangan juga menjadi hambatan dalam pengembangan usaha berbasis limbah. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan berbasis kewirausahaan lingkungan dapat meningkatkan keterampilan, kesadaran, dan kemandirian ekonomi (Ratten, 2022; Schaltegger et al., 2022; Cohen & Winn, 2021; Widayanti et al., 2024).

Pendekatan educational *ecopreneurship* menjadi Solusi strategis karena tidak hanya berfokus pada pelatihan daur ulang sampah, tetapi mengintegrasikan aspek pendidikan, kewirausahaan, dan keberlanjutan lingkungan dalam satu *system* pembelajaran. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang hanya menekankan keterampilan teknis, pendekatan ini menekankan perubahan pola pikir (*mindset*), inovasi produk serta penguatan kapasitas usaha berbasis lingkungan. *Ecopreneurship* mendorong Masyarakat untuk menciptakan nilai ekonomi dari limbah sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis, kreativitas, dan kemandirian ekonomi (Ratten, 2022; Schaltegger et al., 2022; Cohen & Winn, 2021; Widayanti et al., 2024). Dalam konteks inilah konsep *ecopreneurship* menjadi sangat penting. *Ecopreneurship* merupakan perpaduan antara kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan kepedulian lingkungan (*ecological awareness*). Pengusaha berbasis lingkungan (ecopreneur) tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga fokus pada keberlanjutan lingkungan. Gagasan ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh (Zimmerer, 1996) bahwa kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang ada.

Penerapan *ecopreneurship* di tingkat rumah tangga sangat strategis, terutama karena ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam pengelolaan limbah domestik. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, masyarakat dapat mengubah sampah menjadi produk bernilai jual serta membentuk kelompok usaha berbasis lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang menempatkan rumah tangga sebagai pelaku utama dalam transformasi limbah menjadi sumber daya (Geissdoerfer et al., 2021; Kirchherr et al., 2022; OECD, 2022; UNEP, 2021). Pengelolaan limbah di tingkat rumah tangga bukan hanya upaya pembersihan tetapi juga solusi pemberdayaan ekonomi melalui transformasi limbah menjadi sumber daya bernilai (*circular economy*) (Widayanti et al., 2024). Konsep ini menegaskan bahwa rumah tangga berperan penting sebagai pemilik “sumber limbah” sekaligus pelaku wirausaha kecil yang bisa mengolah sampah menjadi produk kreatif dan bernilai ekonomi (Widayanti et al., 2024). Selain itu, penelitian oleh (Racmi et al., 2023) menunjukkan bahwa pengolahan sampah anorganik di rumah tangga menjadi kerajinan

(misalnya dari plastik) tidak hanya mengurangi limbah tetapi juga membuka peluang pendapatan baru bagi keluarga (Racmi et al., 2023).

Program pelatihan dan pendampingan manajemen *educational ecopreneurship* yang dilaksanakan oleh tim pengabdian Universitas Halu Oleo bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah limbah menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa sebagai agen transfer pengetahuan agar proses pembelajaran lebih efektif dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya mencakup pelatihan teknis, tetapi juga manajemen produksi, pemasaran digital, dan literasi keuangan. Dengan melibatkan 40 (Empat Puluh) orang ibu rumah tangga dan wanita muda yang dibagi menjadi dua kelompok usaha, diharapkan mampu menciptakan kelompok wirausaha baru berbasis lingkungan (*home industry ecopreneurship*), menekan volume sampah rumah tangga, serta meningkatkan pendapatan keluarga di Kelurahan Padaleu. Selain itu, program ini sekaligus menjadi implementasi kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di Kelurahan Padaleu dengan melibatkan 40 orang ibu rumah tangga dan wanita muda sebagai peserta program. Kegiatan dilaksanakan melalui metode Pelatihan dan Pendampingan dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Community Development. Secara umum, kegiatan terdiri dari tiga tahapan utama.

Tahap pertama adalah koordinasi dan penyuluhan awal, yang diawali dengan pertemuan bersama Lurah Padaleu untuk menyampaikan tujuan program serta mengidentifikasi sasaran kegiatan. Pada tahap ini dibentuk dua kelompok usaha yaitu Kelompok Mawar dan Kelompok Melati Putih. Selain itu, dilakukan prapelatihan kepada 4 (empat) hias dari mahasiswa sebagai pendamping teknis yang dibekali keterampilan dasar pembuatan berbagai kerajinan ramah lingkungan seperti bunga hias dari plastik bekas, buket dari kertas dan tanaman kering, kerajinan batok kelapa, serta kerajinan produk dari limbah jerigen minyak.

Tahap kedua yaitu edukasi dan pelatihan pembuatan kerajinan berbasis *ecopreneurship*. Pada tahap edukasi, peserta diberikan materi mengenai dampak sampah terhadap lingkungan, pengelolaan limbah berbasis rumah tangga, kewirausahaan, strategi pemasaran digital, serta literasi keuangan sederhana. Selanjutnya peserta mengikuti pelatihan praktik pembuatan kerajinan tangan, antara lain: tas dan dompet dari plastik kemasan bekas, bunga hias dan buket dari daun kering serta kulit jagung, tempat tisu dan vas bunga dari kertas bekas (skripsi dan koran), aksesoris dan wadah serbaguna dari batok kelapa, serta pot tanaman dan tempat penyimpanan dari jerigen minyak bekas. Pelatihan dilakukan secara langsung dengan pendampingan intensif sehingga peserta dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika dan nilai jual.

Tahap ketiga adalah pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Pendampingan dilakukan melalui observasi rutin proses produksi setiap minggu selama satu bulan untuk memastikan keberlanjutan keterampilan yang telah diperoleh.

Evaluasi dilakukan melalui wawancara, observasi, serta penyebaran kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman, perubahan perilaku, dan kemampuan peserta dalam mengelola sampah serta mengembangkan usaha. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi angket *pre-test* dan *post-test* berbasis skala Likert untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan minat berwirausaha. Selain itu digunakan lembar observasi

keterampilan untuk menilai kemampuan praktis peserta dalam menghasilkan produk kerajinan (ketepatan teknik, kreativitas, dan kerapian hasil., serta pedoman wawancara untuk menggali perubahan sikap dan motivasi. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan uji-t untuk mengetahui signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan manajemen Pendidikan *Ecopreneurship* di Kelurahan Padaleu dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, praktik produksi, serta pendampingan intensif selama satu bulan. Kegiatan ini diikuti oleh 40 orang ibu rumah tangga dan wanita muda yang memiliki latar belakang keterampilan awal yang beragam. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan menunjukkan respons peserta yang antusias sejak tahap edukasi mengenai bahaya sampah, potensi pengolahan limbah, hingga peluang usaha berbasis *ecopreneurship*. Penyuluhan ini memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga dan konsep *ecopreneurship* yang menekankan kreativitas, keberlanjutan, dan nilai ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahayu & Hayati, 2020) yang menyatakan bahwa “*ecopreneurship* merupakan pendekatan kewirausahaan yang menekankan pemanfaatan limbah untuk menghasilkan produk ramah lingkungan bernilai ekonomi.” (Rahayu & Hayati, 2020).

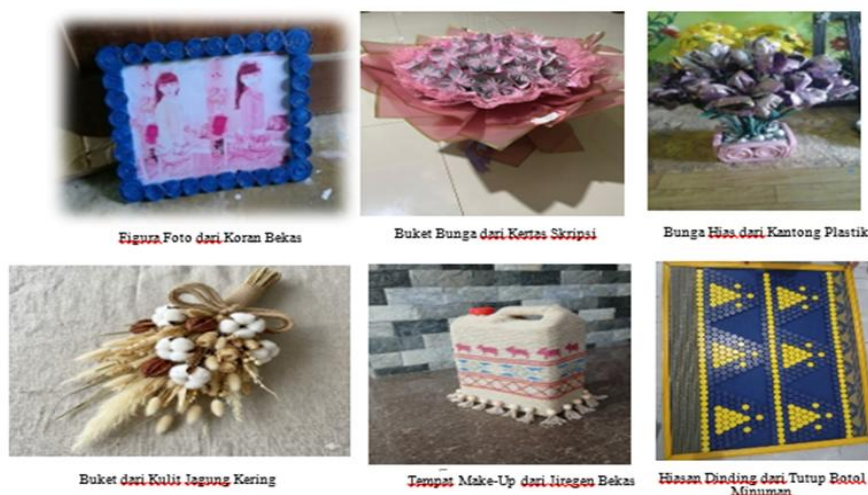
Pelatihan ini juga memperkuat kemampuan peserta dalam mengidentifikasi jenis limbah yang memiliki potensi ekonomi serta cara mengolahnya menjadi produk kreatif yang layak jual. Peserta diajarkan proses pemilahan, pembersihan, hingga teknik dasar pengolahan limbah menjadi kerajinan, sehingga mereka mampu memahami alur produksi secara menyeluruh. Pendampingan yang dilakukan setiap minggu selama satu bulan memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperbaiki kualitas produk secara bertahap. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Wahyuni, 2021) yang menegaskan bahwa “pendampingan berkelanjutan dalam pelatihan kerajinan dapat meningkatkan keterampilan teknis, kepercayaan diri, serta kemampuan inovatif masyarakat secara signifikan” (Wahyuni, 2021). Kegiatan edukasi dan pelatihan pembuatan berbagai kerajinan *ecopreneurship* nampak pada gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan dan penyuluhan Pembuatan Kerajinan Berbasis Lingkungan

Kegiatan pelatihan kemudian difokuskan pada peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah sampah menjadi produk kerajinan tangan bernilai guna. Peserta berlatih langsung membuat berbagai produk seperti bunga plastik, vas bunga dari koran, buket kertas skripsi, kerajinan batok kelapa, hiasan dinding dari daun kering, serta wadah serbaguna dari jeriken minyak goreng. Proses ini melibatkan kegiatan perancangan, pemotongan, perakitan, hingga tahap penyelesaian akhir agar produk memiliki nilai jual. Pelatihan berjalan efektif karena

peserta dibagi dalam empat kelompok kecil, masing-masing didampingi satu mahasiswa. Pendampingan ini terbukti membantu peserta memahami proses produksi secara bertahap. Temuan ini diperkuat oleh (Wahyuni, 2021:45) yang menyatakan bahwa “*pendampingan intensif dalam pelatihan kerajinan dapat meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas peserta secara signifikan.*” (Wahyuni, 2021). Produk kerajinan dari berbagai bahan limbah sampah. Gambar hasil berbagai produk kerajinan dari limbah sebagai berikut:



Gambar 2. Berbagai Produk Kerajinan Berbasis Lingkunga

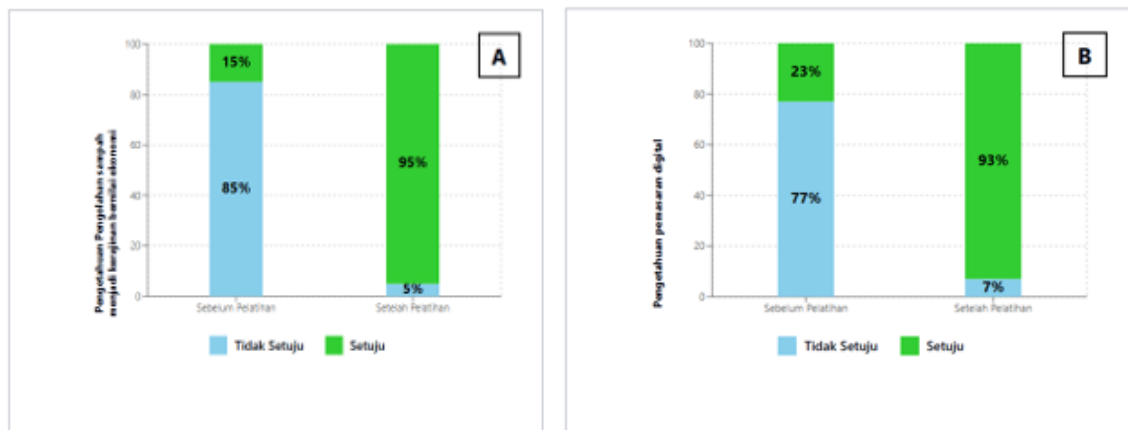
Selama proses praktik, peserta melakukan pembuatan produk secara langsung dari lima jenis limbah utama, yaitu botol dan plastik, batok kelapa, kertas skripsi dan koran, jeregen minyak goreng, serta ranting pohon dan kulit jagung. Produk yang dihasilkan kemudian dievaluasi berdasarkan kualitas, kreativitas, dan nilai ekonomi. Peserta juga mendapatkan materi tambahan mengenai manajemen produksi, manajemen pemasaran, serta literasi keuangan. Pelatihan pemasaran berbasis digital mendorong peserta memaksimalkan media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, Shopee, dan Tokopedia sebagai sarana promosi. Pengetahuan ini sangat relevan dengan temuan (Kurniawan, 2022:78) yang menjelaskan bahwa “media sosial memiliki kontribusi besar dalam memperluas jangkauan promosi UMKM dan meningkatkan peluang penjualan produk kreatif secara signifikan.” (Kurniawan, 2022). Selain pemasaran, peserta juga mempelajari cara menghitung harga pokok produksi (HPP), margin keuntungan, serta pencatatan keuangan sederhana. Pemahaman terhadap aspek keuangan merupakan bagian penting dalam pengembangan usaha kerajinan berbasis *ecopreneurship*. Hal ini sesuai dengan pendapat (Putri & Marwah, 2019:66) yang menyatakan bahwa “penguasaan aspek keuangan merupakan fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan usaha mikro berbasis kerajinan.” (Putri & Marwah, 2019).

Berdasarkan hasil analisis uji-t yang diperoleh Tabel 1, seluruh variabel pada pengukuran *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan dan pelatihan yang diberikan telah memberikan peningkatan yang nyata terhadap pemahaman dan keterampilan peserta.

Tabel 1. Uji-t Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Pelatihan

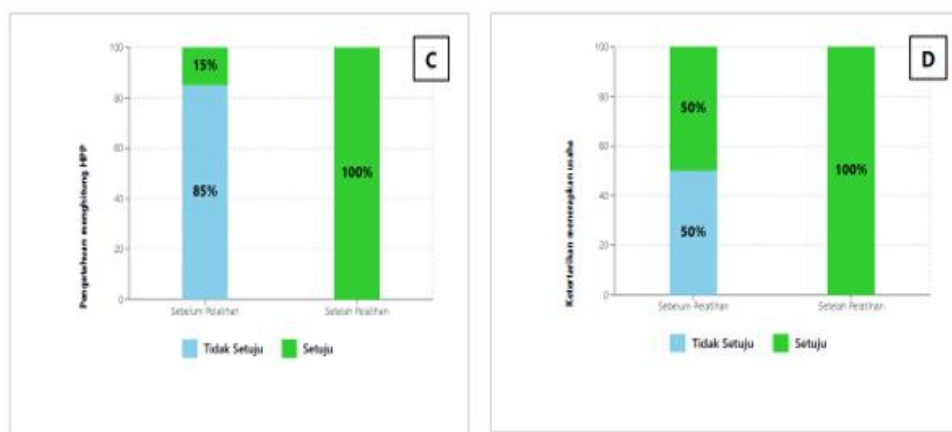
No	Variabel Pengukuran	Nilai t_{hitung}	Nilai p
1	Pengetahuan pengolahan sampah menjadi kerajinan bernilai ekonomi	-12,490	,000
2	Pengetahuan pemasaran digital	-9,539	,000
3	Pengetahuan menghitung HPP	-14,866	,000
4	Ketertarikan menerapkan usaha	-6,245	,000

Berdasarkan Gambar 3a, sebelum pelatihan berlangsung, 85% peserta belum memiliki pengetahuan mengenai pengolahan sampah menjadi kerajinan bernilai ekonomi, sementara hanya 15% yang sudah mengetahuinya. Setelah pelatihan diberikan, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana 95% peserta telah memahami potensi pengolahan sampah menjadi produk bernilai ekonomi, dan hanya 5% yang masih belum memahaminya. Selanjutnya, pada Gambar 3b, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 77% peserta belum memiliki pengetahuan tentang pemasaran digital, sedangkan 23% peserta telah memiliki pengetahuan dasar di bidang tersebut. Setelah pelatihan, tingkat pemahaman peserta meningkat menjadi 93%, dengan hanya 7% yang tetap belum memahami materi pemasaran digital.



Gambar 3. Pengetahuan Pengolahan sampah menjadi kerajinan bernilai ekonomi dan Pengetahuan pemasaran digital

Berdasarkan Gambar 4a, sebelum pelatihan diberikan, sebanyak 85% peserta belum mengetahui cara menghitung Harga Pokok Produksi (HPP), sedangkan 15% peserta sudah memiliki pengetahuan tersebut. Setelah pelatihan berlangsung, terjadi peningkatan yang sangat signifikan, di mana seluruh peserta (100%) telah memahami cara menghitung HPP, dan tidak ada lagi peserta yang belum memahaminya. Pada Gambar 4b, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 50% peserta belum memiliki ketertarikan untuk menerapkan usaha, sementara 50% lainnya sudah memiliki ketertarikan tersebut. Setelah pelatihan, seluruh peserta (100%) menunjukkan ketertarikan untuk menerapkan usaha, dan tidak ada peserta yang tidak memahami atau tidak berminat (0%).



Gambar 4. Pengetahuan Perhitungan Harga Pokok Penjualan dan Ketertarikan Menerapkan Usaha

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan tiga aspek utama yaitu kesadaran lingkungan, keterampilan teknis, dan peluang usaha baru. Peserta menjadi lebih peduli terhadap pengurangan sampah serta memahami bahwa limbah dapat diolah menjadi produk bernilai jual. Keterampilan peserta juga meningkat dari minggu ke minggu selama pendampingan, dan sebagian telah mulai memasarkan produk secara mandiri melalui platform digital. Pengolahan limbah menjadi produk kreatif memberikan dampak ekonomi positif karena produk seperti bunga plastik, hiasan dinding, vas bunga, buket kertas, dan kerajinan batok kelapa memiliki nilai jual yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Hasil pelatihan ini konsisten dengan temuan dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Rimadias et al., 2023:150) yang menunjukkan bahwa “pendampingan pemasaran digital dan pelatihan keterampilan usaha dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam membuat konten digital dan penggunaan media sosial untuk memperluas pangsa pasar”. Temuan tersebut menggambarkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan teknis dan pemasaran digital tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mendorong partisipasi aktif pelaku usaha dalam memasarkan produk mereka secara lebih profesional di lingkungan digital. Selain itu, keberhasilan peningkatan kapasitas ini sejalan dengan laporan (Izzalqurny et al., 2024:4246) yang menegaskan bahwa pelatihan *digital marketing* dan pendampingan intensif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemasaran digital pelaku UMKM pedesaan, sehingga berdampak positif terhadap kinerja pemasaran mereka. Dengan demikian, program pelatihan yang terstruktur dan relevan seperti yang dilaksanakan dalam kegiatan ini sangat mendukung peningkatan literasi kewirausahaan dan kemampuan peserta untuk mengelola dan mengembangkan usaha berbasis lingkungan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan (Hidayat, 2020:131) yang menegaskan bahwa “pengolahan limbah kreatif tidak hanya meningkatkan kemampuan masyarakat, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru yang berkelanjutan” (Hidayat, 2020).

Kegiatan pengabdian ini dinilai berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomis serta meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan konsep *ecopreneurship* yang menekankan integrasi antara inovasi ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas usaha (Rodríguez-García et al., 2022). Selain itu, pendidikan *ecopreneurship* berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan kesadaran lingkungan melalui pendekatan pembelajaran berbasis

pengalaman (*experiential learning*) (UNESCO, 2021; Hairunisya et al., 2023). Hasil ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan limbah mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat sekaligus membuka peluang ekonomi berbasis rumah tangga. (Barokah et al., 2024).

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan alat, perbedaan keterampilan awal peserta, serta perlunya pendampingan lanjutan untuk menjaga konsistensi kualitas produk. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan sumber daya, kapasitas teknik serta akses terhadap teknologi dan pasar menjadi hambatan utama dalam pengembangan *ecopreneurship* berbasis komunitas (Akbar et al., 2025). Selain itu, variasi kemampuan awal peserta juga berpengaruh terhadap efektivitas pelatihan sehingga diperlukan strategi pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas produk secara konsisten dan berkelanjutan (Hairunisya et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan kapasitas melalui pelatihan lanjutan, dukungan sarana produksi, serta pendampingan intensif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program, pemberdayaan berbasis *echopreneurship* (Hairunisya et al., 2023). Berikut adalah ringkasan evaluasi program dalam bentuk tabel:

Tabel 2. Evaluasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Keterangan Evaluasi	Deskripsi	Hasil Evaluasi
Pengetahuan <i>Ecopreneurship</i>	Pemahaman konsep <i>ecopreneurship</i> ,	Konsep <i>ecopreneurship</i> sangat baik, termasuk kesadaran mengolahlimbah sampah menjadi produk bernilai ekonomi
Keterampilan Pembuatan Kerajinan	keterampilan peserta dalam membuat berbagai kerajinan berbasis ramah lingkungan	Peserta mampu menghasilkan berbagai kerajinan kreatif seperti bunga plastik, vas koran, buket kertas, kerajinan batok kelapa, dan wadah dari jeriken bekas.
Aspek manajemen <i>ecopreneurship</i>	Pemahaman mengolah sampah dari produksi hingga menghitung keuangan	Peserta mampu menghasilkan Produk bernilai jual, layak dipasarkan, dan mampu menghitung harga pokok produksi
Kualitas Produk	Penilaian kerapian, kreativitas, dan kelayakan produk yang dibuat.	Produk yang dihasilkan rapi, kreatif, dan layak untuk dipasarkan pada kegiatan UMKM atau pameran.
Motivasi Berwirausaha	Mengukur motivasi dan antusiasme peserta berwirausaha	Peserta sangat antusias untuk menjual produk dan sebagian telah menerima pesanan sederhana.
Penerapan Pengelolaan Sampah	Penilaian perubahan perilaku mengolah sampah	Sampah diolah menjadi berbagai Produk yang bernilai jual ekonomi
Kerja Kelompok	Sama Penilaian kelompok dalam proses produksi.	Kelompok Mawar dan Melati Putih bekerja sama dengan baik, saling membantu, dan berbagi ide desain.

Keterangan Evaluasi	Deskripsi	Hasil Evaluasi
Respons dan Kepuasan Peserta terhadap kegiatan.	peserta manfaat	Peserta merasa puas dan mengharapkan kegiatan dilanjutkan karena memberikan manfaat nyata bagi keterampilan dan ekonomi keluarga.

Berdasarkan Tabel 2. Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan program *ecopreneurship* memberikan dampak positif bagi peserta dalam berbagai aspek. Pada aspek pemahaman tentang kewirausahaan berbasis lingkungan, peserta mampu menjelaskan kembali konsep *ecopreneurship* dan memahami pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga. Pada aspek keterampilan pembuatan kerajinan, peserta menunjukkan kemampuan yang baik dalam membuat berbagai produk, seperti bunga plastik, vas koran, buket kertas skripsi, kerajinan batok kelapa, dan produk dari jeriken bekas. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis peserta meningkat secara signifikan.

Dari sisi kualitas produk, kerajinan yang dihasilkan dinilai rapi, kreatif, dan layak untuk dipasarkan, bahkan beberapa produk sudah dipersiapkan untuk mengikuti pameran UMKM. Pada aspek motivasi berwirausaha, peserta menunjukkan peningkatan antusiasme untuk menjual produk dan beberapa di antaranya siap menerima pesanan. Evaluasi pada aspek penerapan pemilahan sampah juga menunjukkan bahwa peserta mulai mampu memilah dan memanfaatkan limbah plastik maupun kertas menjadi bahan kerajinan. Dilihat dari dinamika kerja kelompok, kelompok Mawar dan Melati Putih bekerja dengan baik melalui pembagian tugas, kerja sama, dan ide desain yang kreatif. Pada aspek respons dan kepuasan peserta, mayoritas peserta merasa puas karena kegiatan ini bermanfaat, menambah keterampilan, dan membuka peluang ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen pendidikan *ecopreneurship* berbasis pengolahan limbah sampah di Kelurahan Padaleu memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat, yaitu: 1) Peningkatan pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun aspek ekonomi. Masyarakat Mitra meningkat pengetahuan sebanyak 80% tentang Pengolahan sampah menjadi produk kerajinan. Masyarakat mitra sebanyak 85% meningkat pengetahuan pemasaran digital atas hasil produk kerajinannya, 70% meningkat menghitung harga pokok produksi dan 50% meningkat, mitra yang tertarik menerapkan usaha produk kerajinan *ecopreneurship*, 2) berdampak pada keberlanjutan lingkungan karena mengurangi jumlah limbah yang sebelumnya tidak dimanfaatkan, 3) Mendorong terbentuknya kemandirian masyarakat dalam mengembangkan kreativitas serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya daur ulang limbah. 4) Program manajemen pendidikan *ecopreneurship* dapat menciptakan peluang usaha baru.

Pada saat kegiatan pendampingan masih banyak ditemukan kendala untuk membuka usaha baru, seperti modal usaha, kelayakan kualitas produk. Oleh karena itu, pemerintah Kota Kendari perlu menindaklanjuti dengan program pelatihan di bidang kerajinan *ecopreneurship* sebagai peluang usaha baru dan sumber pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N.,Wiyatur,W., Fahlevi,Z., Ningsih,E.N., Inayah,N.P. (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan PembuatanVas Bunga Berbasis Daur Ulang di Desa Jaya Sampurna. *Jurnal Lentera Pengabdian* 3(1), 27-33.
- Akbar, S., Putra, R. P., Saragih, I. M. N., & Ranasti, N. (2025). Circular economy transition through community-based ecopreneurship empowerment model: Reconstructing the environmental care community . *EcoProfit: Sustainable and Environment Business*, 3(1), 51–70. <https://doi.org/10.61511/ecoprofit.v3i1.2025.2152>
- Apriyani, A., Putri, M. M., & Wibowo, S. Y. (2020). Pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 1(1), 48–50.
- Azwar, 1986. Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi Dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Jurnal Formatif* 4(2).
- Bahtiar, N. A., Yusuf, W. A., Tamalene, M. N., & Sabar, A. (2024). Identifikasi pencemaran mikroplastik pada tanah di Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 451–460.
- Barokah, R. G. S., Mulyani, E. A., Alpusari, M., Anggriani, M. D., Guslinda, G., Hermita, N., & Munjiantun, M. (2025). Sustainable waste management melalui eco-entrepreneurship: Pelatihan untuk mengubah sampah menjadi berkah. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.207>
- Cohen, B., & Winn, M. I. (2021). Market imperfections, opportunity and sustainable entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 36(1), 106–123.
- Ferronato, N., & Torretta, V. (2021). Waste mismanagement in developing countries: A review of global issues. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1210.
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2021). The circular economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768.
- Hairunisyah, N., et al. (2023). Entrepreneurship training and community empowerment. *Asian Management and Business Review*.
- Hidayat, A. (2020). Pemanfaatan Limbah sebagai Produk Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pengabdian Kreatif*, 2(3), 125–135.
- International Solid Waste Association. (2022). *Global waste management outlook 2022*. ISWA Publications.
- Iskandar, A. (2006). *Daur Ulang Sampah*. Jakarta : Azka Mulia Media
- Izzalqurny, T. R., Darma Sanputra, A. H., Sulistyorini, A., & Ferdiansyah, R. A. (2024). Peningkatan Kapasitas UMKM di Desa Pait Kasembon melalui Pelatihan Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 4243–4249.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>.
- Karuniastuti, N. (2016). Forum Teknologi Vol. 03 No. 1. Jakarta: Pusdiklat Migas ESDM. [online] <http://pusdiklatmigas.esdm.go.id>

- Kaza, S., Yao, L. C., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. World Bank.
- Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. (2021). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management*. World Bank Group.
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2022). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232.
- Kurniawan, D. (2022). Media Sosial sebagai Strategi Pemasaran UMKM. *Jurnal Bisnis Digital*, 4(2), 70–83.
- Malik. (2006). *Daur Ulang Barang Bekas*. Jakarta
- Mandataris, Karneli, O., Pakpahan, S., Safitr, S., & Ruzikna. (2023). Limbah Plastik Menjadi Industri Kreatif Bernilai Ekonomi Sebagai Kreativitas dan Inovasi Mahasiswa Prodi Administrasi Bisnis. *Madaniya*, 4(3).
- Nia, M., Syata, W. M., Murniati, & Rahmanpiu. (2023). Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Berwirausaha pada Pengolahan Tahu Di Desa Alebo. *Ininnawa*, 1(2), 125–130.
- Nilawati, E. S. (2010). *Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik*. Jakarta : Nobel Edumedia.
- Nur, F., Sanib, S. S., Syata, W. Muh., & Alfian, A. (n.d.). *Bersama Membangun Desa Melalui Kuliah Kerja Nyata di Desa Watiginanda Kabupaten Buton Selatan*.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *Global plastics outlook: Economic drivers, environmental impacts and policy options*. OECD Publishing.
- Putri, L., & Marwah, N. (2019). Manajemen Keuangan dalam Usaha Mikro Berbasis Kerajinan. *Jurnal Ekonomi dan UMKM*, 3(1), 60–70.
- Racmi, S. L., Hijeria, P., Alamsyah, A. N., Lestari, D. P., & Maulana, S. (2023). Pemberdayaan ekonomi rumah tangga melalui pengolahan sampah anorganik menjadi kerajinan bernilai. *Jurnal Kewirausahaan & Inovasi*, 3(1), 95–110.
- Rahayu, S., & Hayati, N. (2020). Ecopreneurship dan Pengelolaan Limbah Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, 5(2), 110–120.
- Ratten, V. (2022). Ecopreneurship: A new perspective for sustainable entrepreneurship. *Sustainability*, 14(3), 1453.
- Reni, S. N. (2015). Berbagai Cara Penanggulangan Limbah Plastik. *Elkawanie: Journal of Islamic Science and Technology*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rimadias, S., Abbiegai, K., Centiawan, V., Meliana, P., Mulyana, Z. R., Putri, S. E., Widarta, J., & Christian, M. (2023). Peningkatan Pemasaran Digital dan Penggunaan Produk Eco-Green terhadap UMKM Kosan Mantan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 2(1), 144–155.
- Rosari, R.,W. (2013). *Kamus Seni Budaya*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Sakuntalawati, L. V. R. D., Ibad, I., & Akbarini, N. R. (2022). Ecopreneurship: Tantangan Usaha Pemanfaatan Ulang Sampah Plastik Rumah Tangga untuk Produk Fashion. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*. Sahwan, F. L., Martono, D. H., Sri, W., & Wisoyodharmo, W. (2011). Sistem Pengelolaan Limbah Plastik Di Indonesia. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 6(1).

- Schaltegger, S., Wagner, M., & Hansen, E. G. (2022). Entrepreneurship for sustainability: Business contributions to sustainable development. *Business Strategy and the Environment*, 31(2), 456–471.
- Sharma, H. B., Vanapalli, K. R., Cheela, V. R. S., et al. (2023). Challenges, opportunities, and innovations for effective solid waste management during and post COVID-19 pandemic. Resources, *Conservation and Recycling*, 162, 105052.
- Singh, N., Tang, Y., & Ogunseitan, O. A. (2022). Environmentally sustainable management of plastic waste: A review. *Science of the Total Environment*, 728.
- Sirait, M. (2009). *Sulap Sampah Plastik Lunak jadi Jutaan Rupiah*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Suyoto, B. (2008). *Peduli Lingkungan*. Jakarta : Prima Infosarana .
- United Nations Environment Programme. (2021). *From pollution to solution: A global assessment of marine litter and plastic pollution*. UNEP.
- Undang-undang No 18 Tahun 2008 Pasal 1 Tentang Pengelolaan Sampah
- Wahyuni, R. (2021). Pengaruh Pelatihan Kerajinan terhadap Peningkatan Kreativitas Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pemberdayaan*, 7(1), 40–49.
- Widayanti, B. H., Rahmawati, D., & Maulana, R. (2024). Model ekonomi sirkular pengelolaan sampah rumah tangga di Kota Mataram. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), 1492–1501.
- Widayanti, S. (2024). Circular economy-based household waste management for sustainable community empowerment. *Journal of Environmental Management*, 345.
- Wilson, D. C.. (2015). *Global waste management outlook*. UNEP.
- World Bank. (2023). *Solid waste management and health impacts report*. World Bank Publications.
- York, J. G., & Venkataraman, S. (2021). The entrepreneur–environment nexus: Uncertainty, innovation, and allocation. *Journal of Business Venturing*, 36(4), 106–119.
- Yuliarti, N. (2010). *Dari Sampah Jadi Berkah*. Yogyakarta: ANDI.
- Zimmerer, T. W. (1996). *Entrepreneurship and new venture formation*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.